



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IDI RAYEUK KABUPATEN ACEH TIMUR TAHUN 2023

Mariatun

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Anna Waris Nainggolan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Edy Marjuang Purba

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl Pintu Air IV Pasar 8 Kel. Kwala Bekala, Kec. Medan Johor

Korespondensi penulis: mariatun55@gmail.com

Abstract. *Stunting is a national and global nutritional problem that requires attention from various sectors. Each individual's nutrition can be considered as an indicator to determine a person's health status, including the toddler group. Nutrition also has an impact on the level of harmony between a person's physical condition and mental condition. Insufficient knowledge and low family income are thought to be important factors in increasing the risk of stunting. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge and family income and the incidence of stunting among toddlers in the work area of the Idi Rayeuk Community Health Center, East Aceh Regency in 2023. This type of research is analytical observational with Cross-Sectional. The population in this study is the population in this study is all toddlers or all toddlers in the Idi Rayeuk Community Health Center Working Area, East Aceh Regency in 2023, a total of 61 people. The sample was taken as a total sampling, namely 61 people. Data analysis was carried out using statistical tests using chi-square, to see the relationship between the independent variable and the dependent variable. The results of the research show that there is a relationship between knowledge and family income ($p < 0.005$) with the incidence of stunting among toddlers in the Idi Rayeuk Community Health Center Working Area, East Aceh Regency in 2023. It is recommended that the Community Health Center provide education to parents so that they have good knowledge of skills in the pattern of take care of toddlers so that the risk of stunting can be reduced.*

Keywords: *stunting, toddlers, knowledge, income*

Abstrak. Stunting menjadi permasalahan gizi secara nasional maupun global yang membutuhkan perhatian dari berbagai sektor. Gizi setiap individu dapat dianggap sebagai indikator untuk mengetahui status kesehatan seseorang termasuk kelompok balita. Gizi juga berdampak pada tingkat keserasian antara kondisi fisik dan kondisi mental seseorang. Pengetahuan yang kurang dan pendapatan keluarga yang rendah diduga menjadi faktor penting dalam meningkatkan risiko kejadian stunting. Tujuan penelitian

ini adalah Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita atau keseluruhan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 sejumlah 61 orang. Sampel diambil secara total sampling yaitu berjumlah 61 orang. Analisa data dilakukan dengan uji statistik menggunakan *chi-square*, untuk melihat adanya hubungan antara variable independen dan variable dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan pendapatankeluarga ($p < 0,005$) dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Disarankan kepada Pihak Puskesmas untuk memberikan edukasi kepada orang tua agar memiliki pengetahuan kemampuan yang baik dalam pola asuh balita sehingga risiko stunting bisa dikurangi.

Kata kunci: stunting, balita, pengetahuan, pendapatan

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di banyak negara termasuk di Indonesia. Gizi setiap individu dapat dianggap sebagai indikator untuk mengetahui status kesehatan seseorang termasuk kelompok balita. Gizi juga berdampak pada tingkat keserasian antara kondisi fisik dan kondisi mental seseorang. Kondisi status gizi seseorang tidak ditentukan dalam jangka waktu yang begitu cepat namun menjadi gambaran konsumsi zat gizi dalam jangka waktu yang panjang sehingga ini sering dianggap sebagai faktor yang menentukan kualitas generasi masa mendatang. Permasalahan gizi dialami oleh seluruh kelompok umur termasuk kelompok balita sehingga ini menjadi perhatian serius dari semua pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat (Laus MF, 2018).

Beberapa masalah gizi yang dapat dialami oleh balita diantaranya adalah gizi buruk dan *stunting* (pendek). *Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena *malnutrisi* jangka panjang. *Stunting* menurut WHO *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (WHO, 2019).

Kejadian *stunting* pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak masa kehamilan, masa kanak-kanak dan di sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini yang merupakan proses terjadinya *stunting* pada anak serta peluang meningkatnya terjadi *stunting* terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama masa kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang dapat menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation (IUGR)*, sehingga bayi akan lahir dalam keadaan kurang gizi, dan mengalami gangguan dalam pertumbuhan maupun dalam perkembangannya (Laus MF, 2018).

Kejadian *stunting* pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Berdasarkan data *UNICEF* 2010–2017 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *stunting* di dunia mencapai 28%, di Afrika bagian Timur dan Selatan sebesar 40%, dan di Asia Selatan sebesar 38%. Bila dibandingkan dengan batas “*non public health problem*” menurut *WHO* untuk masalah *stunting* sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah kesehatan masyarakat. Kejadian *stunting* pada balita lebih banyak terjadi di negara berkembang. Hal ini dibuktikan dengan jumlah *prevalensi* kejadian *stunting* pada balita di negara berkembang sebesar 30% (*UNICEF Report*, 2019).

Di Indonesia data pada Riset Kesehatan Dasar (*RISKESDAS*) 2018 mencatat bahwa prevalensi *stunting* nasional mencapai 37,2%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2012 yakni sebesar 35,6% dan tahun 2015 sebesar 36,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia atau satu dari tiga anak Indonesia menderita *stunting* yang berarti bahwa lebih dari sepertiga anak berusia dibawah lima tahun di Indonesia tinggi badannya berada di bawah rata-rata. Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Dan menurut data *Riskesdas* tersebut proporsi kejadian *stunting* paling besar terdapat pada balita usia balita (*Riskesdas*, 2018).

Data *Riskesdas* yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2018 secara konsisten menunjukkan bahwa rata-rata asupan kalori dan protein anak balita di Indonesia masih di bawah Angka Kecukupan Gizi (*AKG*). Akibat dari keadaan tersebut, anak balita Indonesia baik perempuan dan laki-laki mempunyai rata-rata tinggi badan masing-masing 6,7 cm dan 7,3 cm lebih pendek dari standard rujukan *WHO* 2018, bahkan pada kelompok usia 5–19 tahun kondisi ini lebih buruk karena anak perempuan pada kelompok ini tingginya 13,6 cm di bawah standar dan anak laki-laki 10,4 cm di bawah standar *WHO*. Kelompok ibu pendek terbukti melahirkan 46,7 % bayi pendek.

Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Timur tahun 2022 Jumlah Balita Gizi Kurang yaitu 3.436 orang, Jumlah Balita Pendek yaitu 4.209 dan Jumlah Balita Gizi Kurus 1.984. Kemungkinan jumlah balita *stunted* dan *severe stunted* yang ada di wilayah kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur lebih tinggi dari angka diatas, karena pada kenyataannya masih banyaknya balita yang tidak dibawa oleh ibu balita ke posyandu setiap bulannya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya, hal ini dapat dilihat dari pencapaian D/S (peran serta masyarakat) sekitar 65% yang masih berada dibawah target nasional yakni 80%.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 8 orang ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur diketahui bahwa 6 orang diantaranya tidak mengetahui penyebab *stunting* dan bagaimana pencegahannya. Selain itu juga 4 orang diantaranya menyatakan bahwa *stunting* adalah faktor keturunan yang tidak bisa ditangani dan dicegah. Berdasarkan latar belakang yang

telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023”.

KAJIAN TEORITIS

Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang menggambarkan gangguan pertumbuhan tinggi badan dalam jangka panjang yang mengakibatkan tinggi badan tidak sesuai dengan usia (Welasasih, 2015). Stunting malnutrisi juga merupakan masalah gizi yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak dalam hal tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan potensi genetik anak. Stunting pada anak merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan peningkatan kematian, penurunan perkembangan kognitif dan motorik, serta ketidakseimbangan fungsi tubuh (Allen & Gillespie), 2010). Masalah gizi yaitu stunting, berat badan lahir rendah, kekurangan dan gizi buruk akut (SAM) disebabkan oleh kekurangan zat gizi mikro dan juga oleh rendahnya asupan makanan yang berbeda. (Uauy, 2017).

Stunting juga merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh ketidakcukupan asupan zat gizi dalam jangka panjang akibat kekurangan gizi. Keterlambatan pertumbuhan dapat terjadi karena bayi masih dalam kandungan dan tidak akan muncul sampai anak berusia dua tahun. Malnutrisi yang terjadi pada usia dini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, membuat penderita lebih rentan terhadap penyakit, dan memiliki postur tubuh yang kurang optimal di masa dewasa. Kemampuan kognitif orang kerdil juga terganggu, yang menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang (MCA-Indonesia, 2018).

Stunting merupakan suatu keadaan sebagai akibat interaksi makanan dan kesehatan yang diukur secara antropometri dengan menggunakan indikator panjang badan menurut umur pada ambang batas <-2 SD jika dibandingkan dengan standar WHO–Anthro. Seorang anak dikatakan berstatus gizi pendek (*stunting*) apabila pada indeks antropometri berdasarkan indikator TB/U berada pada ambang batas <-2 SD baku rujukan WHO–Anthro. Anak yang gizi kurang (*stunting*) berat mempunyai rata-rata IQ 11 poin lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata anak yang tidak mengalami gangguan gizi atau *stunting*.

Stunting merupakan reterdasi pertumbuhan linier yang defisit dalam panjang atau tinggi badan sebesar -2 Z-score atau lebih menurut buku rujukan Keputusan Menteri Kesehatan No. 205/Menkes/SK/XII/2018 tentang Standard Penilaian Status Gizi Anak (Kemenkes RI R.I, 2018). *Stunting* dapat disebabkan oleh kumulasi episode stres yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama seperti infeksi dan asupan makanan (pola konsumsi) yang buruk semenjak janin masih di dalam kandungan, yang kemudian hal ini tidak diimbangi dengan *catch up growth* atau dikenal dengan tumbuh kejar setelah bayi lahir. (Siswanto, 2018.)

Tinggi Badan (TB) seseorang dalam keadaan normal akan bertambah seiring dengan bertambahnya umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti penambahan berat

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IDI RAYEUK KABUPATEN ACEH TIMUR TAHUN 2023

badan, pertumbuhan tinggi badan relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang pendek. Pengaruh kekurangan zat gizi terhadap tinggi badan baru akan tampak dalam waktu yang relatif lama sehingga indeks ini dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi pada masa lalu (Supriasa, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Populasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah semua balita atau keseluruhan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 sejumlah 61 orang. Sampel diambil secara total sampling yaitu berjumlah 61 orang. Pengumpulan data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun dan mengacu pada variabel yang diteliti. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil data-data dari dokumen atau catatan yang diperoleh dari Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Pelaksanaan analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran setiap variabel yang diteliti sehingga akan terlihat penyajian data frekuensi setiap variabel. analisis data bivariat merupakan analisis yang penting dan wajib dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas/independent dengan variabel terikat/dependent dimana hubungannya ditentukan oleh nilai p.value. Bila nilai p-value < 0,05 maka Ho ditolak atau ha diterima dan apabila p value > 0,05 maka Ho diterima atau Ha ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

No.	Stunting	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	23	37,7
2.	Tidak	38	62,3
Total		61	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3. diketahui bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 38 orang (62,3%) dibandingkan dengan yang mengalami stunting yaitu sebanyak 23 orang (37,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

Pengetahuan	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>p value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	N	%	n	%	
Kurang	12	61,9	9	38,1	21	100%	0,003
Baik	9	30,0	31	70,0	40	100%	

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi kejadian stunting lebih banyak pada balita yang ibunya berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 12 orang (61,9%) dibandingkan balita yang ibunya berpengetahuan baik yaitu sebanyak 9 orang (30,0%).

Dari hasil uji statistik *chi-square*, diketahui nilai $p=0,003 < 0,05$ berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

Tabel 3. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>p value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	15	60,0	10	40,0	25	100%	0,018
Tinggi	6	16,7	30	83,3	36	100%	

Hasil analisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi kejadian stunting lebih banyak pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah yaitu sebanyak 15 orang (60,0%) dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan tinggi yaitu sebanyak 6 orang (16,7%).

Dari hasil uji statistik *chi-square*, diketahui nilai $p=0,018 < 0,05$ berarti bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar ibu berpengetahuan baik yaitu sebanyak 40 orang (65,6%) dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 21 orang (34,4 %). Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi kejadian stunting lebih banyak pada balita yang ibunya berpengetahuan kurang yaitu sebanyak

12orang (61,9%) dibandingkan balita yang ibunya berpengetahuan baik yaitu sebanyak 9 orang (30,0%). Dari hasil uji statistik *chi-square*, diketahui nilai $p=0,003<0,05$ berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

Pengetahuan ibu tentang stunting dapat memengaruhi ibu dalam mencegahnya. Memicu pada tingkat pengetahuan yang dikemukakan Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan terdiri dari berbagai tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Mengacu pada tingkat pengetahuan yang disebutkan diatas dapat dijelaskan bahwa ibu penting meningkatkan pengetahuan.

Berdasarkan teori telah dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya prilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dapat diperoleh dengan berbagai cara, baik dari inisiatif maupun berdasarkan pengalaman sendiri yang didapat ataupun mendengar sendiri tentang kenyataan atau melalui media komunikasi, seperti radio, televisi, buku, majalah, koran dan juga berasal dari orang lain seperti orang terdekat (Sutomo, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 38 orang (62,3%) dibandingkan dengan yang mengalami stunting yaitu sebanyak 23 orang (37,7%). Hasil analisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi kejadian stunting lebih banyak pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah yaitu sebanyak 15 orang (60,0%) dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan tinggi yaitu sebanyak 6 orang (16,7%). Dari hasil uji statistik *chi-square*, diketahui nilai $p=0,018<0,05$ berarti bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lee et al (2010) yang menyatakan bahwa status ekonomi keluarga yang lebih rendah cenderung memiliki anak *stunting*. Hal itu di dukung oleh Marfina (2013) juga menyatakan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting*. Nilai OR = 4,167 (CI 95% ; 1,599 – 10,856) artinya anak dengan pendapatan keluarga rendah beresiko 4,16 kali lebih besar mengalami *stunting* dibanding anak dengan pendapatan keluarga tinggi. Nabiyu Dereje (2014) juga menyatakan bahwa keluarga dengan sosial ekonomi rendah memiliki anak yang kurus (OR: 6.4; 95%CI: 1.98-20.69) dan *stunting* (OR: 5.67; 95%CI: 1.85-17.36).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Pendapatan Keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Disarankan kepada Pihak Puskesmas untuk memberikan edukasi kepada orang tua agar memiliki pengetahuan kemampuan yang baik dalam pola asuh balita, dan kepada masyarakat setempat yang sedang hamil perlu untuk memperhatikan pola makan untuk mencegah BBLR. Kepada Orangtua untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya sehingga stunting bisa dicegah dan diatasi.

DAFTAR REFERENSI

- Achadi, L.A., 2017. Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak. Disampaikan pada Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke 60. FKM UI, Maret 2021 Depok.
- Adriani, M., Wirjatmadi, B., 2018 Gizi dan Kesehatan Balita. Jakarta: Kencana
- Brinkman, H.J, de Pee, S., Sanogo, I.. 2018. *High Food Prices and The Global Financial Crisis Have Reduced Access to Nutritious Food and Worsened Nutritional Status and Health. J. Nut, 140, 153S—161S.*
- Chertoff,. 2015. *Protein Malnutrition and Brain Development. Brain Disorders & Theraphy. 4:3.* Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.4172/2168-975X.1000171> Diunduh tanggal 03 Maret 2022.
- Dewey, K.G., and Begum, K. 2019. *Long Term Consequences of Stunting in Early Life. Maternal and Child Nutrition.7:* p.5-18
- FAO, 2017. *The State of Food Insecurity in the World. Strengthening Enabling the Envirovement to Improve Food Security and Nutrition.Rome : FAO*
- Hanum, F., Khomsan, A., Yayat Heriyatno, Y., 2017. Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita. ISSN 1978 – 1059.Jurnal Gizi dan Pangan, Maret 2014, 9(1): p.1—6
- Kadir S., Houser, R.F., Must, A., de Fulladolsa, P.P, Bermudez, O.I., 2017. *Disentangling Nutritional Factors and Household Characteristics Related to Child Stunting and Maternal Overweight in Guatemala. Economics and Human Biology, 8(2), 188—196.*
- Kemenkes. 2018. SK Menkes tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Direktorat Bina Gizi.
- Kusharisupeni & Nuryanto. 2017. Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 2-3 Tahun (studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College, 2(4), p. 523—530*
- Kurniasih, L., 2017. Sehat dan bugar berkat giziseimbang. Jakarta: Gramedia

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IDI RAYEUK KABUPATEN ACEH TIMUR TAHUN 2023

- Laus, M.F., Vales, L.D., Costa, T.M., Almeida, S.S., 2018. *Early Postnatal Protein-calorie Malnutrition and Cognition: a Review of Human and Animal Studies*. *Int J Environ Res Public Health* 8: 590-612
- Lestari, L., Wanda, Margawati, A., Rahfiludin, Z., 2019. Faktor Resiko *Stunting* pada Anak Umur 6-24 Bulan di Kecamatan Pananggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia* 3.1;37-45
- MCA-Indonesia, 2018. Proyek Kesehatan dan Gizi berbasis Masyarakat Untuk Mengurangi *Stunting*. In: *Corporation MC*, editor. Jakarta
- Putri, D.S.C., Utami, N.H., 2015. Nilai Batas Berat Lahir sebagai Prediktor Kejadian *Stunting* pada Anak Umur 6-23 bulan di Indonesia. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Badan Litbang Kesehatan, Jl Percetakan Negara 29 Jakarta, Indonesia
- Rahayu, A., Khairiyati, L., 2018. Resiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak 6-23 Bulan. *Penelitian Gizi Makan, Desember 2014 Vol. 37 (2): p.129-136*
- Siswanto, A., 2018. *Epidemiologi Gizi*. Erlangga Medical Series (EMS)
- Soekirman. 2019. Pencegahan *Stunting*. Seminar Gizi November 2013. Diunduh 03 Maret 2021
- Supriasa, I.D.N, Bakri, B., Fajar, I., 2016. Penentuan Status Gizi. Edisi 2. Jakarta: EGC. Penerbit Buku Kedokteran.
- Uauy, R., Desjeux, J.F., Ahmed, T., Hossain, M., Brewster D., et al. (2017) *Global Efforts to Address Severe Acute Malnutrition*. *J Pediatr Gastroenterol Nutr* 55:p.476-481
- UNICEF. 2019. *World Health Statistic 2019*. United Nations Children's Fund
- USAID. 2018. *Save the children-state of the world's mothers. Nutrition in the First 1,000 Days*. Johnson & Johnson, Mattel, Inc and Brookstone.
- Welassih. B.D, Wirjatmadi R.B., 2016. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita *Stunting*. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 8, No. 3 Maret 2021: p. 99–104
- WHO. 2019. *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva World Health Organization. ([Internet]; 2019. Available from: http://www.who.int/nutrition/topics/globaltargets_stunting_policybrief.pdf.